

DIDAKTIS PADA LEGENDA ASAL USUL SUNGAI LANDAK DI KALIMANTAN BARAT

Meisandra¹, Cindy Vanesa Marsadu², Joya³, Luky Juniarti⁴,
Saptiana Sulastr⁵, Dini Hajjafiani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSK,
Universitas PGRI Pontianak

¹meisandrasansan@gmail.com, ²cindyvanesamarsadu@gmail.com,

³joyajoyaaa06@gmail.com, ⁴lukyjuniarti@gmail.com,

⁵saptianasulastr292@gmail.com, ⁶dinihajjafiani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the didactic values contained in the legend of the origin of the Landak River in West Kalimantan. The method used is qualitative descriptive research employing a content analysis approach to the folklore text. The data were analyzed through a process of reduction, categorization, and interpretation to identify the educational values contained in the story. The results of the study indicate that the legend contains moral, social, responsibility, patience, religious, and local wisdom values that play a role in shaping the character of the community. These values remain relevant in modern life, particularly in the character education of the younger generation.

Keywords: *didactic values, legend, landak river, oral literature, west kalimantan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam legenda asal-usul Sungai Landak di Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap teks cerita rakyat. Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda tersebut mengandung nilai moral, sosial, tanggung jawab, kesabaran, religius, dan kearifan lokal yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat. Nilai-nilai tersebut masih relevan dalam kehidupan modern, khususnya dalam pendidikan karakter generasi muda.

Kata Kunci: *legenda, nilai didaktis, kalimantan barat, sastra lisan, sungai landak*

A. Pendahuluan

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Sastra lisan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam budaya masyarakat Indonesia dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain berfungsi sebagai sumber hiburan, sastra lisan juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, dan identitas kultur suatu masyarakat. Dalam hal ini, sastra lisan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan cara berpikir masyarakat yang mendukungnya. Salah satu jenis sastra lisan yang masih hidup dan terkena adalah legenda, yaitu cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul suatu kawasan, peristiwa, atau tokoh tertentu yang dianggap pernah ada oleh masyarakat.

Legenda, sebagai bagian dari folklor, memiliki ciri khas yang menggabungkan elemen fakta dan fantasi yang tumbuh dalam tradisi lisan. Selain menyuguhkan alur cerita yang menarik, legenda juga mengandung banyak pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang dikenal sebagai nilai didaktis. Nilai didaktis ini meliputi berbagai segi kehidupan, seperti moral, sosial, religius, dan

kearifan lokal, yang secara tidak langsung mengajarkan masyarakat tentang cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu legenda yang ada di Kalimantan Barat adalah legenda mengenai asal-usul Sungai Landak. Legenda ini menjadi bagian dari kekayaan budaya setempat yang masih diyakini dan diceritakan secara lisan oleh warga di sana. Cerita ini menceritakan tentang kehidupan sepasang suami istri yang hidup sederhana, tetapi memiliki sikap dermawandan perhatian terhadap orang lain. Kehidupan mereka berubah setelah menemukan patung landak emas yang memiliki kemampuan magis untuk memenuhi berbagai permintaan.

Seiring perkembangan cerita, muncul konflik yang disebabkan oleh perilaku seorang perampok yang cemburu kehidupan pasangan tersebut. Perampok mencuri patung landak emas dan berusaha memanfaatkan kekuatannya untuk kepentingan sendiri. Namun, karena ketidaktahuan dan keserakahannya, ia tidak bisa mengendalikan kekuatan itu, sehingga mengakibatkan bencana banjir besar yang kemudian membentuk Sungai Landak. Alur

cerita ini menggambarkan bentrokan antara nilai kebaikan dan kejahatan, serta dampak dari setiap tindakan yang diambil oleh manusia.

Penelitian tentang nilai didaktis dalam legenda ini sangat penting karena cerita rakyat tidak hanya berupa warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai dalam legenda dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa sastra lisan berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada generasi muda.

Meski demikian, kajian yang secara khusus membahas nilai didaktis dalam legenda asal-usul Sungai Landak masih tergolong jarang. Sebagian besar penelitian lebih memusatkan perhatian pada struktur cerita atau kajian folklor secara umum. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam legenda ini serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai didaktis dalam legenda asal-usul Sungai Landak serta menganalisis relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra lisan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, dan menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal yang memiliki nilai tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap secara mendalam nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam teks legenda, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, serta menafsirkan makna yang terdapat dalam teks secara sistematis dan objektif. Objek dalam penelitian ini adalah teks legenda "Asal Usul Sungai Landak",

yang merupakan salah satu cerita rakyat dari Kalimantan Barat. Teks tersebut dipilih karena mengandung unsur budaya lokal serta nilai-nilai pendidikan (didaktis) yang relevan dikaji dalam konteks pembelajaran dan pembentukan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis, yaitu teks legenda “Asal Usul Sungai Landak” yang diperoleh dari dokumentasi tertulis, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan berulang teks legenda, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai didaktis. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh data yang relevan dapat teridentifikasi dengan baik. Selain itu, peneliti juga melakukan penandaan (coding) terhadap kutipan-kutipan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang telah dikumpulkan dengan cara memilah dan memilih bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai didaktis. Data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian akan dieliminasi sehingga diperoleh data yang lebih terarah dan bermakna.

2. Klasifikasi Data

Data yang direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis nilai didaktis yang ditemukan dalam teks. Klasifikasi ini dapat mencakup nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai budaya, dan nilai pendidikan lainnya. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

3. Interpretasi Data

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah diklasifikasikan untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks legenda. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan konteks cerita serta teori-teori yang relevan mengenai nilai didaktis. Tahap ini menjadi inti dari analisis karena menghasilkan pemahaman yang

mendalam terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam cerita.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik ketekunan pengamatan (*persistent observation*), yaitu dengan membaca dan menganalisis teks secara berulang dan mendalam untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga menggunakan kecermatan dalam proses analisis agar interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut Legenda Asal Usul Sungai Landak:

Dahulu kala disebuah desa yang terletak di pinggir hutan pedalaman Kalimantan Barat. Hiduplah sepasang suami istri, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sang suami bercocok tanam palawija di ladang. Meskipun hidupnya pas-pasan, pasangan suami istri tersebut selalu ingin membantu orang lain terutama yang sedang mengalami kesusahan. Suatu malam, ketika sang istri sudah tertidur dengan nyenyaknya sang suami masih terlihat gelisah. Sese kali

ia miring ke kanan sesaat kemudian miring lagi ke kiri. Malam semakin larut namun, lelaki itu tetap tidak bisa memejamkan matanya, ia pun bangkit dari tidurnya lalu duduk samping istrinya. "Huhh... kenapa matakul sulit sekali dipejamkan" keluh lelaki itu. Sese kali lelaki itu memandangi istrinya yang sudah terlelap, suatu ketika saat ia menoleh ke arah istrinya, ia dikejutkan oleh peristiwa aneh pada istrinya kepala sang istri mengeluarkan asap. Selang beberapa saat kemudian tiba-tiba seekor kelabang atau lipan yang memancarkan sinar berwarna putih yang keluar dari kepala istrinya. Kelabang itu kemudian merayap keluar dari rumahnya dan menuruni tangga." Hai... mau kemana kelabang itu" gumamnya seraya mengikuti serangga yang berkaki seribu itu.

Cahaya bulan purnama yang menerangi sekitar rumahnya memudahkan sang suami mengikuti kelabang tersebut. Tidak lama kemudian kelabang itu sampai pada sebuah lubang yang digenangi air, tidak jauh dari rumahnya. Lelaki itu menunggu beberapa saat namun kelabang itu tidak keluar lagi "Ahh, dasar kelabang aneh" gumamnya seraya kembali masuk ke dalam

rumahnya. Lelaki itu kembali merebahkan tubuhnya di samping sang istri dan mencoba untuk memejamkan matan kembali, namun hingga pagi hari ia tetap tidak bisa tertidur.

Pada esok harinya ia pun menceritakan peristiwa aneh yang dilihatnya semalam kepada sang istri. "Dinda apakah kamu merasakan kelabang itu keluar dari kepalamu?" tanya sang suami." Tidak Kanda,tapi semalam Dinda mimpi aneh" jawab istrinya. "Mimpi aneh apakah itu Dinda?" tanya suaminya. Sang istri pun menceritakan perihai mimpinya bahwa ia berjalan amat jauh melewati padang tandus hingga sampai di pinggir danau yang amat luas. Di tengah danau terlihat seekor landak yang amat besar, bulunya berwarna kuning keemasan dan matanya tajam menyala, belum istrinya selesai bicara, sang suami menyela "Lalu apa yang Dinda lakukan?" tanya sang suami. "Dinda sangat ketakutan Kanda landak raksasa itu hendak menerkan Dinda, lalu Dinda pun lari meninggalkan danau itu". Mendengar cerita tersebut sang suami termenung sejenak dan berkata kepada istrinya "Jangan-jangan mimpi Dinda ada hubungannya dengan kelabang yang

keluar dari kepala Dinda tadi malam" pikirnya. Akhirnya petani itu mengajak istrinya menuju tempat kelabang itu menghilang. Ia bermaksud menangkap kelabang tersebut. "Hati-hati Kanda" seru sang istri "Jangan sampai tersengat oleh kelabang itu,racunnya sangat berbahaya. "Baik Dinda" jawab sang suami. Sang suami kemudian memasukan tangannya ke dalam lubang itu, beberapa saat kemudian tangannya terasa menyentuh sebuah benda keras ujungnya runcing.

Dengan hati-hati ia mencoba memegang dan kemudian mengambil benda tersebut. Alangkah terkejutnya mereka setelah melihat benda itu yang ternyata sebuah patung landak emas, bentuknya sangat indah, matanya terbuat dari berlian. "Lihat istriku patung landak ini sungguh luar biasa " kata sang suami dengan kagum. "Sebaiknya patung ini kita bawa ke rumah Kanda" ujar istrinya. Suami dan istri itu pun membawa patung landak emas itu ke rumah mereka, kemudian mereka menyimpannya dengan baik disuatu tempat yang aman. "Wahh, jika patung ini kita jual maka kita akan kaya raya Kanda "kata sang istri. "Benar Dinda tapi, kita jangan tergesa-

gesa menjualnya biarlah kita simpan dulu, siapa tau kita dapat petunjuk mengenai patung landak emas ini“ ujar sang suami.

Benar perkiraan sang suami, pada malam harinya ia mendapat petunjuk melalui mimpinya, dalam mimpi itu ia didatangi oleh seekor landak besar. “Tuan ijin kan hamba tinggal di rumah kalian sebagai imbalannya hamba akan memberikan semua yang tuan inginkan” pinta landak raksasa itu kepada sang suami.” Patung itu cukup diusap kepalanya lalu mengucapkan mantra ujar landak raksasa itu kembali, landak raksasa itu mengajarkan dua mantra. Mantra pertama dibaca saat akan mulai meminta sesuatu, sedangkan mantra kedua dibaca untuk menghentikan apa yang telah diminta. Si petani pun dengan cepat menghafal kedua mantra tersebut.

Keesokan harinya petani itu bercerita kepada istrinya perihal mimpinya semalam. Mendengar cerita itu sang istri tidak sabar lagi ingin membuktikan mimpi tersebut. “Wah kalau begitu bagaimana kalau perkataan landak raksasa itu kita buktikan sekarang Kanda” desak sang istri. “Kanda masih hafal kan kedua mantra tersebut?” tanya sang istri. “Iya

Dinda Kanda masih hafal” jawab sang suami. Sang suami pun segera mengusap kepala patung landak itu, lalu membaca mantra pertama, setelah itu ia pun menyampaikan keinginannya “Wahai patung landak berikanlah kami beras yang melimpah” pinta si petani itu. Seketika butiran-butiran beras pun berhamburan keluar dari mulut patung landak itu. Setelah mendapatkan beras yang cukup si petani pun membaca mantra kedua untuk menghentikannya. Kemudian beras itu pun berhenti keluar dari mulut patung landak tersebut, setelah itu si petani dan istrinya mengajukan permintaan lain seperti perhiasan dan segala sesuatu yang mereka butuhkan, maka dalam waktu dekat mereka pun menjadi kaya raya.

Keinginan mereka untuk membantu orang susah pun terkabulkan, sebagian hartanya ia bagi-bagikan. Rupanya diantara warga sekampung itu ada seorang perampok yang merasa iri, ia pun segera menyelidiki asal muasal harta kekayaan suami istri tersebut. Setelah terus menerus mengamati dan juga mengintai akhirnya perampok itu mengetahui rahasia kekayaan mereka. “Oh ternyata patung landak

sakti itu yang membuat mereka cepat kaya” gumam si perampok. Perampok itu pun segera menyusun siasat untuk bisa mendapatkan patung landak emas tersebut. Ia segera membuat patung landak yang mirip dengan yang sakti itu, ketika pasangan suami istri itu pergi keladang, perampok menyelip masuk ke dalam rumah si petani itu. Kemudian menukar patung landak emas itu dengan patung landak buatannya.

Setelah berhasil mengambil patung landak emas itu ia segera meninggalkan kampung itu dan pindah ke sebuah daerah yang bernama Ngabang. Kini menjadi kecamatan Ngabang. Saat itu Ngabang sedang dilanda kekeringan, warga sangat kesulitan mendapatkan air, jangankan untuk mandi air untuk dipakai memasak pun sangat sulit untuk mereka peroleh. Muncul niat si perampok untuk menjadi pemimpin di daerah itu, ia pun segera mengumpulkan seluruh warga untuk menarik simpati mereka. ”Wahai seluruh penduduk Ngabang aku akan membantu kalian dari kesulitan yang kalian hadapi, aku akan menyediakan air yang kalian butuhkan” ujar perampok dihadapan seluruh warga Ngabang. Para penduduk pun amat

sangat senang menyambut kabar gembira itu. Si perampok kemudian mengusap kepal patung landak emas itu seraya mengucapkan mantra pertama seketika air pun memancar keluar dari patung landak itu dengan deras. Warga bersorak sorai gembira dan berlomba-lomba menadahi air itu dengan tempayan. ”Hore..hore.. kita dapat air” terdengar teriakan gembira seluruh warga. Semakin lama semburan air itu semakin deras hingga menggenangi daerah tersebut. Para warga kian mulai cemas segera meminta kepada si perampok agar menghentikan derasnya air tersebut. ”Cukup-cukup cepat hentikan” teriak para warga. Si perampok berusaha menutupmulut patung landak emas itu dengan tangannya, namun ia tidak kuasa membendung derasnya semburan air. Rupanya ia tidak mengetahui mantra kedua,karena ia hanya menyaksikan petani saat membaca mantra pertama saja.

Semakin lama semburan air yang keluar dari mulut patung landak itu semakin deras, sebagian wilayah Ngabang pun mulai tergenang banjir, para warga yang ketakutan melihat kejadian itu berlarian meninggalkan daerah tersebut untuk menghindari banjir yang semakin besar. Si

perampok juga ingin melarikan diri namun ia tidak bisa menggerakkan kaki dan tangannya, dalam penglihatannya ada seekor landak raksasa yang memegang kedua kakinya, sedangkan tangannya terasa lengket pada patung emas itu. Akhirnya daerah Ngabang pun terendam banjir besar hingga menenggelamkan si perampok dan patung landak tersebut.

Sementara itu patung landak terus-menerus menyemburkan air, daerah itu tidak mampu lagi menampung air yang semakin banyak sehingga, air pun mengalir hingga membentuk sungai kecil dan kemudian menjadi sungai yang besar. Untuk mengenang peristiwa tersebut masyarakat setempat menyebut sungai itu dengan nama Sungai Landak. Karena airnya bersumber dari mulut patung landak emas tersebut, hingga kini sungai landak dapat kita jumpai di Kecamatan Ngabang yang merupakan ibu kota Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Aliran sungai Landak ini melewati tengah-tengah kota Ngabang, menurut kepercayaan masyarakat setempat patung landak emas itu terus memancarkan air sampai sekarang,

sehingga sungai landak tidak pernah kering sepanjang tahun.

1. Hakikat Legenda sebagai Sastra Lisan.

Legenda Sungai Landak dapat dikaji sebagai bagian dari sastra lisan yang memiliki fungsi sosial dan kultural dalam masyarakat. Menurut James Danandjaja, folklor atau cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun melalui contoh perilaku. Legenda sebagai salah satu bentuk folklor memiliki ciri utama berupa cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemiliknya, serta berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau peristiwa.

Sejalan dengan itu, William R. Bascom menyatakan bahwa folklor memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata sosial, sarana pendidikan, dan alat pengawas norma-norma masyarakat. Dalam konteks legenda Sungai Landak, cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat, khususnya terkait dengan moral,

sosial, dan hubungan manusia dengan alam.

2. Analisis Nilai Moral Menurut Para Ahli

Nilai moral dalam legenda ini dapat dianalisis melalui konsep moralitas dalam sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013), nilai moral dalam karya sastra adalah ajaran tentang baik dan buruk yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Dalam legenda Sungai Landak, nilai moral tercermin dari perbandingan karakter antara pasangan suami istri yang baik hati dengan perampok yang serakah.

Pasangan suami istri menunjukkan sikap altruistik, yaitu tindakan yang mengutamakan kepentingan orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Franz Magnis-Suseno (1987) yang menyatakan bahwa moralitas berkaitan dengan sikap manusia dalam bertindak secara baik terhadap sesama. Sementara itu, perilaku perampok yang tamak mencerminkan pelanggaran nilai moral berujung pada kehancuran.

Dengan demikian, legenda ini menegaskan bahwa kebaikan dan kebijaksanaan akan membawa manfaat, sedangkan keserakahan

akan membawa kerugian, baik secara individu maupun kolektif.

3. Analisis Nilai Sosial dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Nilai sosial dalam legenda Sungai Landak dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Wellek dan Warren (1990), karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berkaitan erat dengan realitas sosial. Dalam cerita ini, sikap berbagi yang dilakukan oleh tokoh utama mencerminkan nilai solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan konsep “gotong royong” yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang mengutamakan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, tindakan perampok menunjukkan perilaku antisosial yang merugikan masyarakat. Hal ini memperkuat pesan bahwa kehidupan bermasyarakat harus didasarkan pada nilai kebersamaan, bukan kepentingan individu semata.

4. Nilai Tanggung Jawab dalam Perspektif Etika

Nilai tanggung jawab dalam legenda ini dapat dikaji melalui perspektif etika. Menurut Bertens (2000), tanggung jawab merupakan kesadaran manusia terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam legenda Sungai Landak, pasangan suami istri menunjukkan tanggung jawab dalam menggunakan kekuatan patung landak emas. Mereka tidak menggunakan kekuatan tersebut secara sembarangan, melainkan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain. Hal ini berbeda dengan perampok yang bertindak tanpa tanggung jawab, sehingga menyebabkan bencana. Dari sudut pandang etika, cerita ini mengajarkan bahwa setiap kekuasaan atau kemampuan harus disertai dengan kesadaran moral. Tanpa tanggung jawab, kekuatan justru dapat menjadi sumber kehancuran.

5. Nilai Kesabaran dalam Perspektif Psikologi

Nilai kesabaran dalam legenda ini dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi. Menurut Goleman (1995) dalam konsep kecerdasan emosional, kesabaran

merupakan bagian dari kemampuan mengendalikan emosi dan dorongan diri. Individu yang sabar mampu mempertimbangkan tindakan secara matang sebelum bertindak. Tokoh utama legenda ini menunjukkan kecerdasan emosional yang baik, karena tidak tergesa-gesa dalam menggunakan kekuatan patung. Sebaliknya, perampok menunjukkan impulsivitas, yaitu kecenderungan bertindak tanpa berpikir panjang.

Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan yang bijak. Tanpa kesabaran, seseorang cenderung melakukan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

6. Nilai Religius dalam Perspektif Kepercayaan tradisional

Nilai religius dalam legenda Sungai Landak berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib. Koentjaraningrat (2009), sistem kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan supranatural. Keberadaan patung landak emas dalam cerita mencerminkan adanya kepercayaan terhadap benda-benda sakral yang memiliki kekuatan

tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki pandangan bahwa manusia tidak sepenuhnya menguasai alam, melainkan harus hidup selaras dengan kekuatan yang lebih besar.

Pesan religius yang dapat diambil adalah pentingnya sikap rendah hati, tidak sombong, serta selalu berhati-hati dalam bertindak.

7. Nilai Kearifan Lokal dalam Perspektif Antropolog

Kearifan lokal dalam legenda ini dapat dianalisis melalui pendekatan antropologi budaya. Menurut Geertz (1973), budaya merupakan sistem makna yang diwariskan melalui simbol, termasuk cerita rakyat.

Legenda Sungai Landak mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Terbentuknya sungai akibat kesalahan manusia menjadi simbol bahwa alam dapat bereaksi terhadap tindakan manusia. Hal ini mengandung pesan ekologis yang sangat penting, yaitu bahwa manusia harus menjaga keseimbangan lingkungan. Jika manusia bersikap serakah dan tidak bertanggung jawab, maka alam dapat memberikan dampak negatif berupa bencana.

8. Relevansi dalam Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan modern, legenda Sungai Landak memiliki relevansi yang sangat kuat. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam legenda ini, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial, sangat sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran. Cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif karena disampaikan dalam bentuk naratif yang mudah dipahami dan menarik. Dengan demikian, legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang dapat membentuk karakter generasi muda.

D. Kesimpulan

Legenda asal usul Sungai Landak merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai didaktis yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam cerita tersebut terkandung berbagai nilai, seperti nilai moral yang

mengajarkan tentang baik dan buruknya perilaku, nilai sosial yang menekankan pentingnya hubungan antarindividu dalam masyarakat, serta nilai tanggung jawab yang mendorong setiap individu untuk menyadari dan menjalankan perannya dengan baik. Selain itu, legenda mengandung nilai kesabaran yang mengajarkan manusia untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan hidup, serta nilai religius yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan Tuhan dan takdir. Tidak kalah penting, nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menjaga hubungan harmonis dengan alam dan lingkungannya. Nilai menjadi cerminan identitas budaya diwariskan secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, legenda asal usul Sungai Landak memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai yang terkandung dalam legenda ini dapat menjadi pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, cerita rakyat

seperti ini tidak boleh dipandang sebelah mata, melainkan perlu dihargai sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan makna.

Legenda asal usul Sungai Landak perlu dilestarikan sebagai warisan budaya melalui tradisi lisan maupun media tertulis dan digital agar tetap dikenal oleh generasi muda. Cerita ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain, seperti struktur cerita dan makna simboliknya, untuk memperkaya pemahaman terhadap legenda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3-20.
- Bertens, K. (2020). *Etika Profesi*. PT Kanisius.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fathurrozaq, M. (2024). *Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi Salalahuk: Studi Etnografi di Desa Senden, Kampak, Trenggalek* (Doctoral dissertation, Universitas

- Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa* (Vol. 1). Open Book Publishers.
- Gunawan, I. (2021). Pemetaan Jenis Dongeng Nusantara Dalam Infografis. *PEMETAAN JENIS DONGENG NUSANTARA DALAM INFOGRAFIS*, 7(01), 59-78.
- Hamilton, C. (2023). *Modern Lyric Poems: From Poetic Genre to Cognitive Category*. *Zagadnienia Rodzajów Literackich*, 66(1), 399-411.
- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kusnita, S. (2016). Ragam deiksis dalam cerita rakyat Kalimantan Barat "asal usul sungai landak": suatu tinjauan pragmatik. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 730-735).
- Lickona, T. (1991). *Mendidik karakter: Bagaimana sekolah kita dapat mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab*. New York: Batam Book.
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman dalam Relevansi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 92-109.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit PT Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit PT Kanisius.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfitri, A. (2022). *Konservasi Burung Melalui Pengetahuan dan Mitos yang Berkembang Pada Masyarakat Sekitar Tahura Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Rawati, P. D. (2023). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER dan PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BUKU "SAKUNUNG-SAKUNUNG NINAU"* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- SARY, C. F. (2024). *ANALISIS UNSUR BUDAYA PADA CERITA RAKYAT KABUPATEN LANDAK (ANTROPOLOGI SASTRA)*.
- Seda, Y. (2024). *Kajian Nilai Didaktis Pada Kumpulan Cerita Rakyat Di Kabupaten Landak*. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 28-42.
- Syakur, A. A., & Purnawarman, P. (2024). *Arkatype Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan Tinjauan Psikologi Jung*.

Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik,
Sastra, dan Pendidikan, 9(1), 302-
309.

Taum, Y. Y. (2011). Pengantar teori
sastra lisan. Yogyakarta:
Lamalera.

zikri Wiguna, M., & Alimin, A. A.
(2018). Analisis nilai-nilai moral
dalam cerita rakyat Kalimantan
Barat. Jurnal Pendidikan Bahasa,
7(1), 143-158.